

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat modern telah berhasil mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi canggih untuk mengatasi berbagai masalah kehidupannya, namun pada sisi lain ilmu pengetahuan dan teknologi canggih tersebut tidak mampu menumbuhkan moralitas (akhlak) yang mulia. Dunia modern saat ini, termasuk di Indonesia ditandai dengan gejala kemerosotan akhlak yang benar-benar berada pada taraf yang mengkhawatirkan. Kejujuran, kebenaran, keadilan, tolong-menolong, dan kasih sayang sudah tertutup oleh penyelewengan, penipuan, penindasan, saling menjegal, dan saling merugikan. Di sana sini banyak terjadi adu domba dan fitnah, menjilat, mengambil hak orang lain sesuka hati dan perbuatan-perbuatan biadab lainnya.

Gejala kemerosotan akhlak tersebut dewasa ini bukan saja menimpa kalangan dewasa, melainkan juga telah menimpa kalangan pelajar tunas-tunas muda. Orang tua, ahli didik, dan mereka yang berkecimpung dalam bidang agama dan sosial banyak mengeluhkan perilaku sebagian pelajar yang berperilaku nakal, keras kepala, mabuk-mabukan, tawuran, pesta obat-obatan terlarang, gaya hidup seperti *hippies* di Eropa, Amerika dan sebagainya.¹

Menurut Zakiah Daradjat, menghadapi remaja yang oleh orang tua atau gurunya dianggap nakal (memang kelakuannya nakal, misalnya tidak mau belajar, menentang orang tua, mengganggu

¹ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: Angkasa, 2003), p. 126.

keamanan, merusak dan sebagainya) dan mereka yang telah menjadi korban dari penyalahgunaan narkoba, terasa sekali bahwa yang terjadi sebenarnya adalah kegoncangan jiwa akibat tidak adanya pegangan dalam hidupnya. nilai-nilai moral yang akan diambilnya menjadi pegangan terasa kabur terutama mereka yang hidup di kota besar dari keluarga yang kurang mengindahkan agama bagi anak-anaknya.²

Sementara itu berdasarkan pengamatan Quraish Shihab terkait ksisis ibadah dalam bukunya yang berjudul “Lentera Al-Quran” mengungkapkan pernyataan sebagai berikut:

“Pada hari Jumat, masjid-masjid dan kantor-kantor dimana-mana penuh, tetapi keadaan jalan pada pada saat jam-jam shalat tetap macet. Bukankah sebagian besar yang memadatnya adalah muslim yang wajib shalat, tetapi enggan melakukannya? Di kereta api jarang terlihat orang yang melakukan shalat, tetapi begitu tiba di stasiun, orang berduyun-duyun untuk melakukan shalat. Apakah mereka tidak tahu bahwa shalat di kereta api diperbolehkan dan menjamaknya dalam perjalanan juga sah? Sementara itu, yang melakukan shalat lain pula keadaannya. Sebagian kita memang berdiri untuk shalat, tetapi tidak melaksanakan shalat.”³

Kasus lain yang menunjukkan kemerosotan akhlak di kalangan pelajar adalah sikap para pelajar terhadap ibadah shalat yang merupakan ibadah paling utama dalam Islam. Sikap mereka bisa dilihat dalam kasus berikut:

²Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), p. 132.

³M. Quraish Shihab, *Lentera Al-Quran*, (Bandung: Mizan, 2013), p. 132.

“Toli-toli, sebelumnya telah diberitakan bahwa beredar video pelajar SMA yang mempermainkan shalat. Dalam video yang berdurasi 5 menit 33 detik tersebut terlihat pelajar-pelajar itu melakukan gerakan-gerakan shalat seraya mengucapkan beberapa bacaan dalam shalat “Allahu Akbar”, lalu gerakan tersebut dilanjutkan oleh iringan salah satu lagu barat dan gerakan mereka mengikuti iringan lagu tersebut seraya sambil berjoget.”⁴

Dari permasalahan-permasalahan di atas, dapat disimpulkan bahwa kemerosotan akhlak dewasa ini tidak hanya terjadi pada orang dewasa saja, melainkan juga telah menimpa para pelajar. Banyak pelajar yang berperilaku nakal, tidak mau belajar, mempermainkan perintah agama dan perilaku-perilaku buruk lainnya. Semua itu terjadi sebenarnya karena kondisi psikologis siswa yang kurang baik seperti sikap mereka yang tidak menganggap penting terhadap ibadah shalat dan mata pelajaran pendidikan agama Islam. Dari sini peneliti merasa tertarik untuk meneliti hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam sebagai variabel terikat.

Menurut Muhibbin Syah, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa diantaranya adalah faktor psikologis/keadaan rohani dan faktor fisiologis/keadaan jasmani.⁵ Dalam Tohirin (2011) sebenarnya cukup banyak faktor psikologis yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Namun diantara faktor-faktor yang dipandang esensial

⁴ <http://www.dakwatuna.com/2013/04/17/31662/ini-dia-kondisi-terkini-pelajar-sma-yang%20mempermainkan-shalat/#ixzz3Uo1YyQ00>

⁵Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), p. 145.

salah satunya adalah sikap siswa.⁶

Sementara itu faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah pelaksanaan shalat. Hasil penelitian membuktikan bahwa sinkronisasi frekuensi dua belahan otak akan menambah kemampuan belajar yang berimplikasi terhadap hasil belajar, yang sekarang populer dengan sebutan *super learning*. *Super Learning* dirintis oleh seorang psikiater asal Bulgaria, George Lazanov yang menyimpulkan bahwa untuk menambah kemampuan belajar yang akan berimplikasi terhadap hasil belajar adalah dengan cara menghilangkan rasa bosan dan tekanan. Ia kemudian melatih sekumpulan siswa untuk melakukan relaksasi yang dalam untuk menyeimbangkan frekuensi otak dengan memproduksi gelombang alfa. Ia menemukan bahwa siswa-siswi yang mengikuti latihan memerlukan waktu belajar lima kali lebih singkat sepanjang hari daripada siswa yang tidak mengikuti latihan, dan memiliki kemampuan mengingat informasi lebih lama dibanding yang lain.

Mencermati hasil penelitian ini, tidak ada yang lebih menakutkan daripada mengingat kembali biografi Imam Bukhari *rahimahullah*, dan kemampuan hafalannya yang luar biasa. Beliau berkata dalam sahihnya, bahwa ia tidak pernah menuliskan satu hadits pun kecuali ia shalat istikharah terlebih dahulu. Inilah salah satu rahasia ketajaman dan kekuatan daya ingat beliau. Fakta ini dikuatkan oleh hasil berbagai penelitian yang menjelaskan bahwa *super learning* bisa dilakukan jika manusia memproduksi dua gelombang, yaitu alfa dan

⁶ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), p. 128.

teta, yang keduanya dihasilkan dengan mudah dan seimbang melalui shalat.⁷

Newborg, profesor pada jurusan Radiologi, Universitas Pusat Kedokteran Pennsylvania melakukan berbagai penelitian terhadap sekumpulan orang-orang shalat dari berbagai agama, dengan menggunakan *Single Photon Mission Computed Tomography* (SPECT) yang memperlihatkan pancaran darah di areal otak sesuai dengan jenis aktivitasnya. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ketika shalat dan meditasi pancaran darah di otak semakin bertambah di wilayah *lobus frontal* yang sangat penting manfaatnya untuk kegiatan belajar, melatih kemampuan motorik dan sensorik yang kompleks.⁸ Jika kegiatan belajar, kemampuan motorik dan sensorik terbantu dengan semakin bertambahnya pancaran otak di wilayah *lobus frontal*, maka hasil belajar pun akan lebih baik.

Begitu juga Ary Ginanjar Agustian menyebutkan bahwa salah satu fungsi dari shalat lima waktu adalah untuk relaksasi, yang sangat penting untuk menjaga kondisi emosi seseorang dari tekanan, yang bisa mengakibatkan kebodohan emosi dan intelektual, dan menurunnya kesehatan jasmani.⁹ Jadi, dengan mengerjakan shalat terutama shalat lima waktu seorang siswa akan terhindar dari kebodohan emosi dan intelektual, sehingga hasil belajar yang akan dicapai akan maksimal.

Dari studi pendahuluan yang peneliti lakukan di SMA Negeri 1 Anyer Kabupaten Serang Banten, upaya yang dilakukan pihak sekolah

⁷ Amir Saleh dan Ahmed Saleh, *Sehat dengan Shalat*, (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2012), p. 120.

⁸ *Ibid.*, p. 115.

⁹ Ary Ginanjar Agustian, *Emotional Spiritual Quotient*, (Jakarta: Arga Publishing, 2007), p. 283.

dalam meningkatkan prestasi atau hasil belajar siswa selalu dilakukan, baik melalui tata tertib guru dan siswa yang disesuaikan dengan kebutuhan, strategi atau metode mengajar maupun dengan melengkapi sarana dan prasarana seperti memasang *infocus* di setiap kelas. Tapi masih banyak peserta didik yang malas dalam belajar, kurang motivasi dan tidak mengerjakan tugas. Sehingga upaya yang dilakukan pihak sekolah tidak sebanding dengan hasil belajar peserta didik termasuk pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. Hal ini mencerminkan kondisi psikologis pelajar yang kurang baik, seperti sikap pelajar tersebut terhadap kegiatan belajar, padahal belajar merupakan salah satu perintah agama.

Sementara itu berdasarkan kartu monitoring shalat yang peneliti sebarakan kepada setiap siswa, rata-rata siswa yang mengerjakan shalat lima waktu dengan lengkap hanya 15-20% dari tiap kelasnya. Kartu monitoring ini memang mengandalkan kejujuran siswa karena siswa sendiri yang mencatat kegiatan shalat lima waktu mereka. Terlepas jujur atau tidak, dari kartu monitoring tersebut, menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang belum mengerjakan shalat lima waktu dengan lengkap. Inipun mencerminkan kondisi psikologis pelajar yang kurang baik, seperti sikap pelajar tersebut terhadap ibadah shalat yang diperintahkan agama kepada mereka.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk mengangkat masalah ini sebagai bahan penelitian dengan judul: “Hubungan Sikap Keagamaan dan Pelaksanaan Rukun Shalat dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi yaitu sebagai berikut:

1. Dalam dunia pendidikan khususnya di sekolah tidak semua siswa memiliki nilai akademik/hasil belajar yang baik.
2. Di sekolah-sekolah umum seperti SMAN 1 Anyer, pendidikan agama Islam cenderung bersifat umum, hal ini tentunya berbeda dengan sekolah-sekolah yang bercirikan agama, seperti Pesantren/Sekolah-sekolah Islam terpadu.
3. Masih terlalu sedikit siswa yang memiliki kesadaran untuk lebih mendalami materi pendidikan agama Islam dan kemudian menjalankannya dalam kehidupan sehari-hari.
4. Masih terlalu sedikit siswa yang mengikuti kegiatan-kegiatan yang bercirikan agama, seperti Rohis.
5. Masih banyak siswa yang sikapnya kurang respons terhadap agama, artinya sikap keagamaan mereka tidak terlalu bagus.
6. Karena sikap keagamaan siswa yang tidak terlalu bagus, maka masih banyak pula siswa yang kurang memperhatikan tata cara dalam shalat atau pelaksanaan rukun shalat, padahal shalat merupakan ibadah yang paling utama.
7. Sebagian besar siswa kurang memahami dan menyadari adanya hubungan antara sikap keagamaan dan pelaksanaan rukun shalat dengan hasil belajarnya, karena jika sikap keagamaan dan pelaksanaan rukun shalat baik, berarti sikapnya tersebut akan mendorongnya untuk melaksanakan rukun shalat dengan lebih baik pula, sehingga mereka cenderung lebih baik terhadap ajaran agamanya yang kemudian akan berimplikasi terhadap

kesadaran belajar yang merupakan salah satu kewajiban lainnya, sehingga jika kesadaran belajar muncul, maka hasil belajarnya pun akan lebih baik.

C. Batasan Masalah

Banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Mengingat adanya keterbatasan waktu, dana, tenaga, teori-teori, dan agar penelitian dapat dilakukan secara lebih mendalam, maka tidak semua masalah yang teridentifikasi diatas akan diteliti. Untuk itu, peneliti akan memberi batasan-batasan masalah, adapun masalah-masalah yang akan diteliti yaitu: *pertama*, sikap keagamaan siswa, *kedua*, pelaksanaan rukun shalat siswa dan *ketiga*, hasil belajar mata pelajaran pendidikan agama Islam siswa. Dengan demikian penelitian ini hanya memfokuskan pada hubungan antara sikap keagamaan dengan hasil belajar mata pelajaran pendidikan agama Islam, hubungan antara pelaksanaan rukun shalat dengan hasil belajar mata pelajaran pendidikan agama Islam, dan hubungan antara sikap keagamaan dan pelaksanaan rukun shalat dengan hasil belajar mata pelajaran pendidikan agama Islam.

D. Rumusan Masalah

Dengan adanya batasan masalah tersebut, maka penelitian ini dilakukan dengan memusatkan perhatian pada masalah apakah sikap keagamaan dan pelaksanaan rukun shalat memiliki hubungan dengan hasil belajar mata pelajaran pendidikan agama Islam. Secara spesifik rumusan masalah yang ingin dijawab adalah:

1. Apakah terdapat hubungan antara sikap keagamaan dengan hasil belajar mata pelajaran pendidikan agama Islam siswa di SMAN 1 Anyer?
2. Apakah terdapat hubungan antara pelaksanaan rukun shalat dengan hasil belajar mata pelajaran pendidikan agama Islam siswa di SMAN 1 Anyer?
3. Apakah terdapat hubungan antara sikap keagamaan dan pelaksanaan rukun shalat dengan hasil belajar mata pelajaran pendidikan agama Islam siswa di SMAN 1 Anyer?
4. Seberapa besar sumbangan sikap keagamaan terhadap hasil belajar mata pelajaran pendidikan agama Islam siswa di SMAN 1 Anyer?
5. Seberapa besar sumbangan pelaksanaan rukun shalat terhadap hasil belajar mata pelajaran pendidikan agama Islam siswa di SMAN 1 Anyer?
6. Seberapa besar sumbangan sikap keagamaan dan pelaksanaan rukun shalat terhadap hasil belajar mata pelajaran pendidikan agama Islam siswa di SMAN 1 Anyer?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

a. Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk menganalisis hubungan sikap keagamaan dengan hasil belajar mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Anyer Kabupaten Serang-Banten, (2) untuk menganalisis hubungan pelaksanaan rukun shalat dengan hasil belajar mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Anyer Kabupaten Serang-Banten, (3) untuk menganalisis hubungan sikap

keagamaan dan pelaksanaan rukun shalat dengan hasil belajar mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Anyer Kabupaten Serang-Banten, (4) untuk mengetahui seberapa besar sumbangan sikap keagamaan terhadap hasil belajar mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Anyer Kabupaten Serang-Banten, (5) untuk mengetahui seberapa besar sumbangan pelaksanaan rukun shalat terhadap hasil belajar mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Anyer Kabupaten Serang-Banten, dan (6) untuk mengetahui seberapa besar sumbangan sikap keagamaan dan pelaksanaan rukun shalat terhadap hasil belajar mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Anyer Kabupaten Serang-Banten.

b. Kegunaan

Adapun kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran baik secara teoritis dan praktis.

1. Secara teoritis, manfaat yang diharapkan peneliti dari penelitian ini adalah dapat memberikan kontribusi yang positif bagi berkembangnya ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan, dan pemahaman bagi pendidik maupun calon pendidik agar lebih bijaksana ketika berhadapan dengan siswa dan dapat menjadi inspirasi untuk penelitian-penelitian selanjutnya.
2. Adapun manfaat praktis yang peneliti harapkan dari penelitian ini adalah dapat membantu para guru, orang tua, dan para siswa untuk mengetahui analisis hubungan sikap keagamaan, pelaksanaan rukun shalat dan hasil belajar mata pelajaran

pendidikan agama Islam pada siswa SMAN 1 Anyer
Kabupaten Serang.